ABDIRA Volume 7 Nomor 1 Tahun 2027 Halaman 43-50
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Research & Learning in Faculty of Education
ISSN: 2798-0847 (Printed); 2798-4591 (Online)

Partisipasi Mahasiswa dalam Budidaya Salak melalui Penyerbukan dan Pemanenan di Dusun Siwadas

Syahdan Naufal[1], Sayyidatina Putri Budi[2], Risma Haerun Nisa[3], Rani Sulistia Mahmudah[4], Muhammad Minan Chusni[5]

Manajemen Keuangan Syariah[1], Pendidikan Agama Islam[2], Sejarah Peradaban Islam[3], Perbandingan Madzhab dan Hukum[4], Pendidikan Fisika[5]
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: syhdnsoyaya@gmail.com[1], nengmpuutt03@gmail.com[2], rismahaerunisa0405@gmail.com[3], ranislistia104@gmail.com[4], minan.chusni@uinsgd.ac.id[5]

Abstrak

Budidaya salak merupakan potensi ekonomi masyarakat Dusun Siwadas yang masih menghadapi kendala pengelolaan limbah dan penurunan harga salak saat panen raya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan partisipasi mahasiswa dalam praktik budidaya salak serta manfaatnya bagi mahasiswa dan masyarakat. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan bersama petani pada kegiatan penyerbukan dan pemanenan. Mahasiswa terlibat dalam mengenali bunga jantan dan betina, mempraktikkan penyerbukan manual, memilih buah yang siap dipanen, serta membantu membawa hasil panen keluar dari kebun. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa sekaligus membantu pekerjaan petani dan mendorong pertukaran pengetahuan. Kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi meliputi pengolahan limbah organik, pengendalian hama ramah lingkungan, dan diversifikasi produk salak sebagai dasar kegiatan lanjutan. Kendala pelaksanaan meliputi keterbatasan alat pelindung diri, duri tanaman, dan lahan berbukit.

Kata Kunci: *Partisipasi Mahasiswa, Budidaya Salak, Penyerbukan, Pemanenan, Pendampingan.*

Abstract

Salak cultivation is an economic resource for the community of Siwadas Hamlet, which still faces challenges in waste management and declining salak prices during the peak harvest season. This community service activity describes student participation in salak cultivation and the benefits for students and the community. The activity was implemented through a participatory approach combining field demonstration, hands-on practice, and direct mentoring with farmers during manual pollination and harvesting. Students learned to identify male and female flowers, practice manual pollination, select mature fruit, and help transport harvested fruit from the orchard. The activity provided practical experience for students while assisting farmers and facilitating knowledge exchange. The community needs identified included organic waste processing, environmentally friendly pest management, and salak product diversification as potential follow-up activities. Implementation constraints included limited personal protective equipment, plant thorns, and hilly terrain.

Kata Kunci: *Student Participation, Salak Cultivation, Pollination, Harvesting, Mentoring.*

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk menjawab kebutuhan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian memungkinkan terjadinya proses belajar langsung sekaligus memberikan dukungan nyata terhadap aktivitas masyarakat. Dalam kegiatan pemberdayaan petani, pelaksanaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dan disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dapat dilakukan melalui penyuluhan, praktik, serta pendampingan. Azhar et al. (2024) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan, pelatihan teknologi, dan pendampingan lapangan dapat menjadi rangkaian pelaksanaan pengabdian bagi kelompok tani. Kegiatan berbasis mahasiswa yang memadukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan juga diterapkan untuk memperkuat kapasitas petani (Kurnianto et al., 2024).

Salah satu potensi pertanian yang dikelola masyarakat di Dusun Siwadas adalah budidaya salak (Salacca zalacca). Komoditas ini memiliki nilai ekonomi, baik melalui penjualan buah segar maupun pengembangan produk olahan. Pengolahan salak pondoh menjadi keripik, misalnya, dilaporkan menghasilkan nilai tambah sebesar 28,29% berdasarkan analisis nilai tambah pada kelompok tani di Kabupaten Wonosobo (Ramadhani et al., 2022). Potensi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan budidaya salak perlu didukung oleh kegiatan yang tidak hanya memperhatikan proses produksi, tetapi juga pemanfaatan hasil panen dan peluang pengembangan usaha masyarakat.

Dalam proses budidaya, penyerbukan menjadi salah satu tahapan penting karena tanaman salak memiliki bunga jantan dan bunga betina pada tanaman yang berbeda. Fase pembungaan dan kondisi serbuk sari berkaitan dengan berlangsungnya penyerbukan serta pembentukan buah (Sipahutar et al., 2025). Selain itu, penelitian pada salak Bangkalan menunjukkan adanya perbedaan viabilitas serbuk sari pada bunga jantan berdasarkan karakteristik bunganya (Setiawan, 2019). Oleh karena itu, pengetahuan petani mengenai pengenalan bunga, waktu, dan cara penyerbukan perlu dipertahankan serta dibagikan kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan budidaya.

Keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kebun dapat menjadi bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi tersebut. Mahasiswa tidak hanya mengamati kegiatan petani, tetapi dapat ikut mempraktikkan tahapan budidaya dengan arahan petani sehingga terjadi pertukaran pengetahuan antara pengalaman lokal dan pengetahuan yang dibawa mahasiswa. Bentuk pendampingan dan praktik langsung juga digunakan dalam program pemberdayaan kelompok tani untuk mendukung penerapan teknik budidaya (Azhar et al., 2024; Kurnianto et al., 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan partisipasi mahasiswa dalam penyerbukan dan pemanenan salak di Dusun Siwadas, serta mengidentifikasi

manfaat langsung dan kebutuhan tindak lanjut yang dapat mendukung keberlanjutan budidaya salak masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Siwadas, Desa Gumawang Kidul, Kabupaten Wonosobo, dengan melibatkan mahasiswa dan petani salak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui demonstrasi oleh petani, praktik langsung, dan pendampingan di kebun. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan berfokus pada keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan budidaya yang telah dilakukan masyarakat, dengan petani sebagai mitra sekaligus sumber pengetahuan lokal. Pola pelaksanaan melalui praktik dan pendampingan lapangan sejalan dengan kegiatan pemberdayaan petani yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku kegiatan.

Pelaksanaan dimulai dengan pengenalan kondisi kebun dan penjelasan petani mengenai tahapan budidaya salak. Pada kegiatan penyerbukan, petani mendemonstrasikan cara mengenali bunga betina yang siap diserbuki dan bunga jantan sebagai sumber serbuk sari. Mahasiswa kemudian mengikuti praktik penyerbukan manual dengan membuka pelindung bunga betina, memotong sebagian bunga jantan, dan menyelipkan potongan bunga tersebut pada bunga betina. Kegiatan ini dilakukan bersama petani setiap tiga hari sekali pada pagi hari, dengan menggunakan peralatan kebun yang disiapkan petani, seperti gunting dan arit.

Pada kegiatan pemanenan yang berlangsung sekitar setiap 15–20 hari, petani terlebih dahulu menjelaskan ciri buah yang siap dipetik. Mahasiswa kemudian membantu memetik buah dan membawa hasil panen dari dalam kebun menuju tepi jalan untuk diangkut. Setelah praktik, mahasiswa dan petani bertukar informasi mengenai kegiatan budidaya serta kebutuhan yang masih dihadapi masyarakat. Informasi tersebut mencakup pemanfaatan limbah kulit salak dan buah busuk, pilihan pengendalian hama yang lebih ramah lingkungan, serta peluang diversifikasi produk olahan. Identifikasi kebutuhan tersebut menjadi dasar rekomendasi kegiatan lanjutan yang disusun berdasarkan kondisi dan harapan petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Dusun Siwadas, Desa Gumawang Kidul, dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam praktik budidaya salak pondoh bersama petani. Kegiatan ini berlangsung di tengah masyarakat yang telah membudidayakan salak sejak sekitar tahun 2009-2010 dan masih menjalankannya hingga sekarang (Lasmini, komunikasi pribadi, 2026). Bentuk keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan konsep partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*) yang dikemukakan Cohen dan Uphoff (Astari et al., 2022). Hasil kegiatan mencakup pendampingan penyerbukan, pendampingan pemanenan, pertukaran pengetahuan antara

mahasiswa dan petani, serta teridentifikasinya kebutuhan dan potensi pengembangan di lingkungan kebun salak.

Pada kegiatan penyerbukan, mahasiswa ikut serta bersama petani setiap tiga hari sekali pada pagi hari. Mahasiswa berjalan bersama petani menuju kebun dengan membawa peralatan seperti gunting dan arit yang telah disiapkan petani (S. E. Wibowo, komunikasi pribadi, 2026). Selama kegiatan, petani mengarahkan mahasiswa mengenali bunga betina yang siap diserbuki dan bunga jantan yang digunakan sebagai sumber serbuk sari. Melalui arahan tersebut, mahasiswa mempelajari dan mempraktikkan tahapan penyerbukan manual, yaitu membuka pelindung bunga betina yang telah mekar dan berwarna merah, memotong sebagian bunga jantan, lalu menyelipkan potongan tersebut pada bunga betina (S. E. Wibowo, komunikasi pribadi, 2026). Tahapan ini sesuai dengan petunjuk teknis penyerbukan salak (Sudjijo, 2008). Penelitian Nurwati et al. (2022) menguji beberapa teknik penyerbukan, termasuk cara petani dengan meletakkan potongan bunga jantan pada bunga betina. Penelitian tersebut melaporkan rata-rata keberhasilan penyerbukan sebesar 50% dari perlakuan yang diuji, tanpa perbedaan nyata antarperlakuan. Praktik ini juga mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang menjadi dasar program KKN (Muna, 2022).

Dalam praktik penyerbukan, mahasiswa menghadapi kendala berupa keterbatasan alat pelindung diri dan duri pada batang salak. Sebagian bunga betina juga berada di antara dahan berduri dan dekat pangkal pohon sehingga sulit dijangkau (S. E. Wibowo, komunikasi pribadi, 2026). Petani mengatasi hambatan serupa dengan sarung tangan dan arit (Lasmini, komunikasi pribadi, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa penyediaan alat pelindung diri bagi mahasiswa perlu diperhatikan pada kegiatan berikutnya.

Pada kegiatan pemanenan, mahasiswa ikut memetik salak yang siap panen setiap 15–20 hari sekali dan membawa hasil panen dari dalam kebun ke jalan untuk diangkut dengan sepeda motor (S. E. Wibowo, komunikasi pribadi, 2026). Sebelum panen, petani menjelaskan ciri buah yang layak dipetik, yaitu berwarna kekuningan dan berukuran cukup besar (S. E. Wibowo, komunikasi pribadi, 2026). Penjelasan tersebut membantu mahasiswa memahami penentuan waktu panen berdasarkan kondisi buah di kebun. Kriteria kematangan penting karena salak memiliki daya simpan singkat dan mudah rusak setelah dipanen (Syaifudin & Qomariyah, 2021). Kendala yang dihadapi mahasiswa pada tahap ini adalah kontur lahan yang tidak rata dan berbukit sehingga menyulitkan pengangkutan hasil panen keluar kebun (S. E. Wibowo, komunikasi pribadi, 2026).

Kegiatan ini juga menghasilkan pertukaran pengetahuan antara mahasiswa dan petani. Mahasiswa belajar langsung mengenai pemilihan bibit, pemangkasan, dan penyerbukan, sedangkan petani memperoleh masukan baru dari mahasiswa, misalnya gagasan strategi pemasaran (Y. Khafidin, komunikasi pribadi, 2026). Bagi mahasiswa, pengalaman ini sejalan dengan temuan bahwa KKN dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah (Muna, 2022). Bagi petani, pendampingan semacam ini

membantu memperkuat pengetahuan lokal yang sudah dimiliki, seperti membedakan bunga jantan dan betina serta menilai kematangan buah dari warna (Lasmini, komunikasi pribadi, 2026).

Melalui keterlibatan di kebun, teridentifikasi tiga kebutuhan utama petani. Pertama, pengelolaan limbah kulit salak dan buah busuk yang belum banyak dimanfaatkan, sehingga petani berharap mahasiswa membantu mengolahnya menjadi pupuk organik (Y. Khafidin, komunikasi pribadi, 2026). Kedua, pengendalian hama yang lebih aman dan tidak sepenuhnya bergantung pada bahan kimia (Y. Khafidin, komunikasi pribadi, 2026). Ketiga, pemasaran hasil panen, karena harga salak anjlok saat panen raya. Petani berharap dibantu membuat produk turunan seperti keripik atau selai salak yang lebih tahan lama dan memiliki izin edar (Y. Khafidin, komunikasi pribadi, 2026). Kebutuhan ketiga sejalan dengan penelitian bahwa pengolahan salak pondoh menjadi keripik memberi nilai tambah kategori sedang dan dapat meningkatkan pendapatan petani (Ramadhani et al., 2022).

Dari kebutuhan tersebut, pemanfaatan sampah organik kebun sebagai pupuk muncul sebagai tindak lanjut yang paling berpotensi. Menurut Bapak Prayogo, pupuk organik dapat menggemburkan tanah dan mendukung perkembangan akar sehingga pohon salak tumbuh lebih subur. Buah yang dihasilkan relatif lebih besar dan tidak cepat busuk setelah dipetik dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia secara dominan. Beliau menyatakan bahwa "pupuk organik memiliki potensi yang sangat bagus untuk tanaman salak" (Prayogo, komunikasi pribadi, 2026). Pemanfaatan ini dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia sekaligus menjadi solusi pengelolaan limbah kebun yang lebih ramah lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menghasilkan pengalaman praktik penyerbukan dan pemanenan bagi mahasiswa, pertukaran pengetahuan dua arah dengan petani, serta pemetaan kebutuhan petani yang dapat dijadikan dasar kegiatan lanjutan. Manfaatnya bersifat timbal balik: mahasiswa memperoleh keterampilan teknis dan sosial, sedangkan masyarakat memperoleh bantuan tenaga dan peluang pengembangan, yaitu pupuk organik, pengendalian hama ramah lingkungan, dan produk olahan salak.

Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian di Dusun Siwadas membawa manfaat yang langsung dirasakan para petani salak pondoh. Mahasiswa tidak sekadar mengamati, tetapi ikut bekerja di kebun mulai dari penyerbukan sampai pemanenan. Bentuk keterlibatan ini selaras dengan peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat sebagai mitra yang membantu memenuhi kebutuhan warga lewat kerja nyata (Muna, 2022). Maka, dampak kegiatan tampak pada dua hal: adanya bantuan tenaga disertai pertukaran pengetahuan, dan terbukanya peluang untuk mengembangkan usaha tani salak.

Dari segi teknis budidaya, pendampingan penyerbukan membantu mahasiswa memahami dan mempraktikkan cara kerja yang digunakan petani. Teknik meletakkan potongan bunga jantan pada bunga betina, seperti yang

dilakukan dalam kegiatan ini, juga termasuk salah satu cara yang diuji oleh Nurwati et al. (2022). Penelitian tersebut tidak menemukan pengaruh nyata antarperlakuan terhadap parameter hasil yang diamati. Langkah-langkah yang dipraktikkan bersama petani juga mengacu pada petunjuk teknis penyerbukan salak (Sudjijo, 2008). Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pemeliharaan praktik budidaya yang telah dikenal petani sekaligus memperluas pengalaman belajar mahasiswa.

Pada tahap panen, mahasiswa turut memetik buah dan mengangkutnya dari kebun berbukit ke tepi jalan. Bantuan ini meringankan beban petani dalam pekerjaan yang menguras tenaga. Penjelasan petani mengenai ciri buah yang layak dipetik memperkuat pemahaman mahasiswa tentang tingkat kematangan buah. Ketepatan waktu panen dan penanganan setelah panen perlu diperhatikan karena salak memiliki daya simpan singkat dan mudah rusak setelah dipetik (Syaifudin & Qomariyah, 2021).

Kegiatan ini turut memperkokoh pengetahuan lokal yang dimiliki petani. Kemampuan membedakan bunga jantan dan betina, serta menaksir kematangan buah dari warnanya, adalah kearifan lokal yang diwariskan dan terus dipakai dalam budidaya salak. Kearifan semacam ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan praktik pertanian di tengah masyarakat (Lasmini, komunikasi pribadi, 2026). Saat mahasiswa belajar langsung dari petani, keahlian petani mendapat pengakuan. Pertukaran ilmu pun berlangsung timbal balik, sebab petani juga memperoleh ide baru dari mahasiswa, seperti strategi pemasaran.

Pemetaan kebutuhan petani merupakan dampak lain yang berharga bagi masyarakat. Lewat keterlibatan langsung di kebun, ditemukan tiga kebutuhan pokok: pengelolaan limbah kulit salak dan buah busuk, pengendalian hama yang lebih aman, dan pemasaran hasil panen. Hasil pemetaan ini menjadi landasan yang jelas bagi program lanjutan, sehingga kegiatan berikutnya disusun berdasarkan kebutuhan yang disampaikan petani sendiri, bukan sekadar dugaan. Penyuluhan teknik budidaya salak yang sehat dan berbuah lebat di daerah lain juga memperlihatkan bahwa pendampingan yang berangkat dari kebutuhan lapangan dapat membantu petani meningkatkan produktivitas kebunnya (Friska et al., 2026).

Pengolahan limbah kebun menjadi pupuk organik tampil sebagai tindak lanjut yang paling menjanjikan, baik secara ekologis maupun ekonomis. Menurut Prayogo (2026), pupuk organik mampu menggemburkan tanah, menunjang pertumbuhan akar, dan menghasilkan buah yang cenderung lebih besar serta tidak mudah busuk. Bila diterapkan, gagasan ini dapat mengurangi kebergantungan petani pada pupuk kimia sekaligus menjawab masalah limbah kebun. Dengan begitu, masyarakat memperoleh solusi pengelolaan sampah, sekaligus peluang menekan biaya produksi dan menjaga kesuburan tanah untuk jangka panjang.

Dari sisi ekonomi, keinginan petani untuk dibantu membuat produk olahan salak berpotensi menambah pendapatan keluarga. Harga salak yang jatuh

saat panen raya membuat petani berada dalam posisi rentan, sehingga mengolah buah menjadi produk yang lebih awet bisa menjadi pilihan. Pengolahan salak pondoh organik menjadi keripik terbukti memberikan nilai tambah kategori sedang (Ramadhani et al., 2022), dan usaha olahan jenang salak juga dilaporkan menghasilkan pendapatan bagi pengelolanya (Syaifudin & Qomariyah, 2021). Di samping itu, usaha tani salak pondoh di Wonosobo telah menjadi sumber penghasilan bagi petani, baik di lahan milik sendiri maupun lahan milik Perhutani (Astuti et al., 2020). Oleh sebab itu, pengembangan produk olahan layak dipertimbangkan sebagai kelanjutan kegiatan pengabdian.

Secara keseluruhan, kegiatan ini melahirkan manfaat dua arah yang memperkuat peran serta masyarakat dalam pembangunan. Keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan sesuai dengan konsep partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (Astari et al., 2022), dan partisipasi yang aktif cenderung menumbuhkan rasa memiliki terhadap program. Bagi mahasiswa, pengalaman ini mengasah kompetensi komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah (Kurnianto et al., 2024; Muna, 2022). Bagi masyarakat, kegiatan ini membuka jalan bagi program lanjutan yang sejalan dengan potensi hortikultura daerah. Meski begitu, keberlanjutan manfaatnya sangat bergantung pada terjaganya pendampingan dan kesediaan petani menerapkan hasil kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan partisipasi mahasiswa dalam budidaya salak di Dusun Siwadas menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam penyerbukan dan pemanenan memberikan pengalaman praktis sekaligus membantu pekerjaan petani. Masyarakat Dusun Siwadas memiliki potensi budidaya salak yang cukup besar, didukung oleh keberlanjutan budidaya, keragaman jenis salak, kondisi tanaman yang relatif baik, serta pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengalaman dan pewarisan antargenerasi. Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa memperoleh pengetahuan mengenai pengenalan bunga jantan dan betina, waktu dan teknik penyerbukan, tingkat kematangan buah, serta teknik pemanenan, meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan alat pelindung diri, duri tanaman, dan kondisi lahan yang berbukit. Kegiatan ini juga menunjukkan adanya manfaat timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat, yaitu mahasiswa memperoleh keterampilan teknis dan sosial melalui pengalaman langsung, sedangkan masyarakat memperoleh bantuan tenaga serta peluang pengembangan pengelolaan limbah organik, pengendalian hama yang ramah lingkungan, dan diversifikasi produk olahan salak. Pemanfaatan sampah organik sebagai pupuk juga memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan tanaman, memperbaiki kondisi tanah, serta menjadi alternatif pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa dalam budidaya salak dapat menjadi bentuk pengabdian yang mendukung keberlanjutan potensi pertanian lokal sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dan membuka peluang pengembangan ekonomi masyarakat Dusun Siwadas.

DAFTAR PUSTAKA

Astari, V. P., Bekti, H., & Ismanto, S. U. (2022). Partisipasi publik dalam Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) di Kota Bogor tahun 2020. JANE (Jurnal Administrasi Negara), 14(1), 351–360.

Astuti, R. P., Setiawan, B. M., & Prasetyo, E. (2020). Analisis komparasi pendapatan usahatani salak pondoh pada lahan milik petani dengan lahan milik Perhutani di Desa Kajeksan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 27*(1), 25–37.

Azhar, I., Rosmaiti, & Bulan, T. P. L. (2024). Pendampingan kelompok tani boh giri melalui penerapan bujangseta di Aceh Tamiang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8*(1), 826–835.

Friska, M., Wahyuni, S. H., Nasution, J., Handayani, S., Harahap, S., Harahap, D. E., & Pulungan, S. (2026). Sosialisasi teknik pemeliharaan tanaman salak Sidimpuan sehat dan berbuah lebat di Desa Pokenjior. *Jurnal Abdi Panca Marga, 7*(1), 138–148.

Kurnianto, A. S., Dewi, N., Haryadi, N. T., & Sari, S. (2024). Penguatan budidaya kopi organik dan pengendalian hama berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Pace, Jember. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8*(4), 4194–4200.

Muna, C. (2022). Eksistensi peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services, 1*(1), 32–50. https://doi.org/10.58812/ejimcs.v1i01.24

Nurwati, Andayani, N., & Santi, I. S. (2022). Pengaruh beberapa cara penyerbukan pada tanaman salak pondoh di Desa Tegalsari terhadap tingkat keberhasilan penyerbukan [Artikel jurnal mahasiswa]. Repositori INSTIPER Yogyakarta.

Ramadhani, N. L., Miftah, H., & Masithoh, S. (2022). Analisis nilai tambah keripik salak pondoh organik di Kelompok Tani Bangun Suruhan Desa Wonosroyo Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Agribisains, 8*(2), 67–75.

Setiawan, E. (2019). Studi viabilitas serbuk sari pada salak Bangkalan. *Rekayasa, 12*(1), 43–48.

Sipahutar, A., Adelina, R., Lubis, E. S., & Pulungan, S. (2025). Perbungaan dan uji sterilitas serbuk sari salak Sidimpuan (Salacca sumatrana Becc.). *Jurnal Agrium, 22*(1), 48–62.

Sudjijo. (2008). *Petunjuk teknis penyerbukan tanaman salak*. Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.

Syaifudin, A., & Qomariyah, S. N. (2021). Analisis pendapatan usaha jenang salak (studi kasus UD. Halwa Indoraya Kecamatan Megaluh Kabupaten Jombang). *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, 3*(2), 184–192.